

Mengembangkan Pendidikan di Masyarakat Melalui Komunitas

Ahmad Arifin Zain

STKIP Majenang
arifinzainahmad@gmail.com

Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

Abstract

Education in society does not only depend on the efforts made by educational institutions, but also depends on the level of public awareness of education. Many educational institutions are not interested in sending their children to school due to the ineffectiveness of the educational services provided. One strategy for establishing good, effective relationships with the community is through community empowerment programs. The aim of this article is to describe how to develop education in society by activating activities in the community with existing communities. The method used is a literature review of research in the form of articles (journals), theses, books and others. The result is that schools as educational institutions can mobilize community leaders to work together to make education a success not only in schools but also in society. The higher the level of community participation in education in an area, the better the quality of the community in that area, conversely, the lower the level of community participation in education in an area, the worse the quality of the community will be.

Keywords: Education, Society, Community

Abstrak

Pendidikan di masyarakat tidak hanya bergantung pada upaya-upaya yang dilakukan lembaga pendidikan, namun juga tergantung pada tingkat kesadaran masyarakat terhadap Pendidikan, banyak lembaga pendidikan yang tidak diminati oleh masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya disebabkan kurang efektifnya layanan pendidikan yang disediakan. Salah satu strategi menjalin hubungan baik yang efektif dengan Masyarakat adalah lewat program pemberdayaan terhadap Masyarakat. Tujuan aartikel ini ingin menggambarkan cara mengembangkan pendidikan di masyarakat dengan mengaktifkan kegiatan di masyarakat bersama komunitas-komunitas yang ada. Metode yang dipakai adalah kajian Pustaka baik dari penelitian yang sudah berupa artikel (jurnal), skripsi, buku dan lainnya. Hasilnya bahwa Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan bisa menggerakkan para tokoh Masyarakat untuk bekerjasama mensukseskan Pendidikan bukan hanya di sekolah namun juga di Masyarakat. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan di suatu daerah, semakin berkualitas juga masyarakat pada daerah tersebut, sebaliknya semakin rendah tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan di suatu daerah, semakin mundur pula kualitas masyarakatnya.

Kata Kunci: Pendidikan, Masyarakat, Komunitas



PENDAHULUAN

Terminologi komunitas identik dengan masyarakat. Sebelum memahami arti komunitas yang sesungguhnya, kita harus memahami tentang masyarakat secara sederhana (Parwoto, 2017) mendefinisikan bahwa masyarakat adalah suatu istilah yang mempunyai arti luas mencakup tata cara hidup antar manusia, manusianya sebagai warga masyarakat, sampai dengan kelembagaan/sistem hubungan antar manusia atau antar kelompok. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang memiliki arti kesamaan lalu diturunkan menjadi *communis* yang memiliki arti sama. Sebuah komunitas biasanya identik dengan hal-hal yang merupakan kesamaan yang akan menjadi identitasnya. Misalnya komunitas ibu-ibu sosialita, komunitas pengajian, komunitas penderita autisme dan lain-lain. Ada satu atau lebih kesamaan yang seakan-akan mengikat para anggotanya. Oleh karena itu komunitas dapat didefinisikan sebagai kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah nyata yang memiliki ikatan bersama (*common bound*) yang menjadi identitas dalam komunitas tersebut.

Setiap individu yang belajar membutuhkan komunitas atau lembaga di mana ia berinteraksi secara edukatif karena Lembaga Pendidikan merupakan suatu media dan kondisi tertentu yang menyebabkan terselenggaranya proses Pendidikan baik secara terstruktur maupun secara tradisi Masyarakat yang telah terjadi turun temurun. Manusia tidak bisa lepas dari Pendidikan, maka Pendidikan sangat penting dalam proses perkembangan seseorang. (Mastuhu, 2014). Pendidikan dalam Islam terjadi seumur hidup (*minal mahdi ilal lahdi, long life education*), dari alam kandungan sampai alam kubur. (Muh. Roqib, 2016). Pendidikan adalah pilar fundamental masyarakat, yang membentuk masa depan individu dan komunitas. Meskipun sekolah memainkan peran penting dalam menyelenggarakan pendidikan formal, keterlibatan masyarakat juga penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan efektif. Dengan melibatkan anggota masyarakat, memanfaatkan sumber daya lokal, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama sehingga banyak komunitas yang tanpa disadari telah melakukan proses Pendidikan dan pembelajaran, seperti jamaah pengajian, aktifitas pemuda pemudi dalam organisasi Masyarakat dan keagamaan, keteladanan orangtua termasuk dalam kategori Pendidikan.

Kedudukan masyarakat dalam pendidikan selain sebagai pendukung utama, masyarakat juga sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan yang terwujud sebagai tenaga, sarana, dan prasarana yang tersedia dan didayagunakan oleh keluarga, masyarakat, peserta didik dan pemerintah, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa peran serta masyarakat dan orang tua bertujuan mendayagunakan kemampuan yang ada pada orang tua dan Masyarakat bagi pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (Siti Fatimah Kadir, 2013). Di daerah kami banyak problem lembaga pendidikan terletak pada ketidakharmonisan hubungannya dengan masyarakat, sehingga berdampak pada citra dan mutu pendidikannya. Maka tidak mengherankan, belakangan ini terdapat sekian banyak lembaga pendidikan yang tidak diminati oleh masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya disebabkan kurang efektifnya layanan pendidikan yang disediakan.

Salah satu strategi menjalin hubungan baik yang efektif dengan Masyarakat adalah lewat program pemberdayaan terhadap masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan merupakan salah satu strategi untuk memperbaiki sumber daya manusia dengan pemberian tanggung jawab dan kewenangan terhadap mereka yang nantinya diharapkan dapat mencapai kinerja yang lebih tinggi di era yang selalu berubah. (Wahibur Rokhman Jr, 2002). Dengan demikian, Lembaga pendidikan bisa melakukan usahanya lewat pengarah-pengarah, pelatihan-pelatihan serta fasilitas-fasilitas yang diperlukan Masyarakat dalam bentuk suatu forum keorganisasian. Di samping itu, Upaya pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan bidang pendidikan dapat

mengikutsertakan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, penggerakan dan pengawasan.

Institusi atau Lembaga Pendidikan secara garis besar dapat dibagi menjadi Lembaga Pendidikan formal dan non formal. Lembaga Pendidikan formal seringkali dilekatkan dengan Lembaga sekolah atau madrasah dengan tujuan, system, kurikulum, Gedung, jenjang, jangka waktu, dan lain lain yang telah tersusun rapi dan lengkap. Sedangkan Lembaga non formal keberadaannya berada di luar Pendidikan formal, Lembaga ini berada di Masyarakat (umum) dan Masyarakat tersebut yang mengondisikan, menjadi guru, menyediakan fasilitas sekaligus sebagai subjek didik.

Komunitas sosial memiliki peran dalam Pendidikan, karena anak lebih sering berada di luar rumah daripada di dalam rumah. Sebagai Lembaga, Masyarakat berperan membetuk dan mengembangkan nilai setiap anak yang hidup dan berinteraksi di dalamnya. Disinilah muncul konsep universitas kerakyatan. Diantara Lembaga kerakyatan yang bisa dimanfaatkan tanpa mengenal waktu, jenis kelamin, status dan uisa adalah Pendidikan melalui komunitas Masyarakat. (Muh. Roqib, 2016). Sayangnya komunitas sosial malah menjadi kekhawatiran bagi pendidik dan orangtua karena bebasnya akses dan minimnya pengetahuan norma-normaa dalam Masyarakat. disinilah peran pentingnya seorang pendidik dan orangtua untuk berjuan dalam mendidika Masyarakat yang berkependidikan sehingga kerjasama antar Lembaga Pendidikan dengan Masyarakat dapat berjalan dengan baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi pustaka. Dalam teknik pengumpulan data penulis akan mengeksplorasi data sesuai dengan pembahasan mengenai peran guru dalam menanamkan moderasi beragama. Dalam hal ini data yang diperoleh dari berbagai buku dan literatur, dokumen, jurnal, artikel maupun informasi dari media cetak maupun media elektronik lainnya yang relevan dalam masalah-masalah yang diamati. Berikut tabel sumber terkait moderasi beragama. Pada penelitian studi literatur ini penulis menggunakan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal dan artikel yang relevan dengan kajian dalam penelitian ini. Setelah data dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan akan dilakukan analisa dan pembahasan.

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang memiliki arti kesamaan lalu diturunkan menjadi *communis* yang memiliki arti sama. Sebuah komunitas biasanya identik dengan hal-hal yang merupakan kesamaan yang akan menjadi identitasnya. Misalnya komunitas ibu-ibu sosialita, komunitas pengajian, komunitas penderita autisme dan lain-lain. Ada satu atau lebih kesamaan yang seakan-akan mengikat para anggotanya. Oleh karena itu komunitas dapat didefinisikan sebagai kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah nyata yang memiliki ikatan bersama (*common bound*) yang menjadi identitas dalam komunitas tersebut.

Selain itu dalam sebuah komunitas juga terdapat partisipasi dan saling berbagi (*sharing*). Terbentuknya komunitas karena memiliki kepentingan yang sama atau disebut dengan *community of interest* (Rustandi and Hanifah, 2020). Sebuah komunitas dapat dimaknai juga dengan berkumpulnya orang-orang ditempat yang sama, tujuan yang sama serta kepentingan sosial yang sama (Rika Nur H, 2017). Tanpa disadari muncul dalam komunitas tersebut muncul ikatan emosional.

Sementara Misriati (2016) menjelaskan langkah-langkah proses pembentukan komunitas yang diawali dengan pembentukan kelompok. Proses selanjutnya dengan mempertimbangkan hal-hal berikut ini seperti persepsi,

motivasi, tujuan, organisasi independensi dan interaksi. Kemudian dilihat dari mengukur tingkat pertumbuhan dan perkembangan kelompok yaitu: Adaptasi, pencapaian tujuan, kedekatan, dan kesamaan. Dalam pendapat lain Manusia baru dapat dikatakan sebagai kelompok sosial apabila memenuhi persyaratan menurut Soerjono Soekanto, (Rena, 2017) sebagai berikut : Setiap anggota kelompok harus menyadari bahwa dia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan, terbentuknya hubungan timbal balik diantara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya, memiliki kesamaan dalam beberapa hal seperti kesamaan nasib, kepentingan, tujuan, ideologi politik dan lain-lain, berstruktur, berkaidah dan memiliki kesamaan pola perilaku.

Sedangkan Ardianto et al., (2013) menyatakan bahwa terbentuknya komunitas dikarenakan ada beberapa faktor pendukung, antara lain :

- a. Penggunaan media sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi sekaligus dapat menjadi media untuk perekrutan anggota.
- b. Interaksi dan sosialisasi diantara pelakunya hal ini dapat menjadi indikator bagi keberlangsungan aktivitas dan keberadaan kelompok.
- c. Meningkatnya kepedulian terhadap hidup sehat. Kondisi ini dapat menjadi bagian dari manfaat kelompok yang bersifat positif.
- d. Meningkatnya keperluan menyeimbangkan antara hobi dan pekerjaan. Sebagian anggota sebuah komunitas merupakan pekerja yang masih aktif, sehingga kemampuan untuk mampu mengatur waktu antara tuntutan kewajiban yang berasal dari pekerjaan dan tuntutan kebersamaan dan komunitas.

Sedangkan Menurut McMillan dan Chavis dalam Madara (2019) menyatakan bahwa terdapat 4 hal yang menjadi faktor pembentuk hadirnya komunitas, yaitu keanggotaan, pengaruh, integrasi, dan pemenuhan kebutuhan dan hubungan emosional bersama (Karyoto, 2020).

Secara tradisional komunitas didefinisikan sebagai sekelompok orang yang kohesif secara sosial yang berinteraksi satu sama lain atau mengatur diri mereka sendiri disekitar nilai, tujuan atau wilayah geografis yang sama (Madara, 2019). Namun di dalam dunia kontemporer, definisi komunitas telah melampaui batas fisik yang sekarang diidentikkan dengan hubungan timbal balik diantara orang-orang di seluruh dunia. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa komunitas dapat menumbuhkan rasa memiliki, minat serta identitas bersama.

B. Partisipasi Komunitas dalam Dunia Pendidikan

Partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan atau peran serta seseorang dalam suatu aktivitas tertentu atau obyek tertentu. Dengan demikian partisipasi komunitas dalam penyelenggaraan Pendidikan adalah keikutsertaan atau peran serta komunitas dalam penyelenggaraan pendidikan (ID Sidi, 2010). Keterlibatan komunitas dalam pembangunan pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa peluang pendidikan relevan, dapat diakses, dan berkelanjutan. Melibatkan komunitas masyarakat dalam proses pengambilan keputusan memungkinkan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan partisipatif. Dengan meminta masukan dari orang tua, guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya, lembaga pendidikan dapat lebih memahami kebutuhan dan preferensi masyarakat. Misalnya, dewan sekolah yang mencakup perwakilan masyarakat dapat membuat keputusan yang lebih tepat mengenai pengembangan kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan alokasi sumber daya. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan kebanggaan di antara anggota masyarakat. Selain itu, memanfaatkan sumber daya dan keahlian lokal dapat memperkaya peluang pendidikan bagi siswa. Misalnya, anggota komunitas

dengan keterampilan atau pengetahuan khusus dapat menjadi pembicara tamu, mentor, atau sukarelawan di sekolah, sehingga memberikan siswa wawasan dan pengalaman dunia nyata. Selain itu, kemitraan pendidikan dengan dunia usaha, organisasi nirlaba, dan lembaga kebudayaan dapat menawarkan program pendidikan, magang, dan beasiswa yang memperluas wawasan siswa dan mendukung aspirasi akademik dan karier mereka. Dengan memanfaatkan kearifan kolektif dan sumber daya komunitas di masyarakat, pendidikan menjadi lebih relevan, menarik, dan berdampak. Menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap hasil pendidikan dalam masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan membina. Ketika orang tua, guru, siswa, dan tokoh masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, kemungkinan besar siswa akan berhasil secara akademis dan sosial. Misalnya, inisiatif masyarakat luas untuk mempromosikan literasi mungkin melibatkan program membaca di perpustakaan setempat, sumbangan buku dari dunia usaha, dan acara bercerita di pusat komunitas. Upaya kolaboratif ini memberikan pesan kuat bahwa pendidikan dihargai dan diprioritaskan oleh seluruh masyarakat, sehingga mengarah pada peningkatan motivasi, prestasi, dan kesejahteraan siswa.

Strategi pendayagunaan Bersama sumber daya pendidikan perlu dikembangkan menjadi hubungan simbiotik antara pemerintah, politisi, penyelenggara pendidikan, pemerhati pendidikan, LSM, dan yayasan-yayasan. Hubungan simbiotik ini diharapkan mampu mendorong perkembangan pendidikan. Sementara itu, di kalangan *stakeholders* pendidikan hendaknya dikembangkan kesadaran untuk tidak mengambil keuntungan finansial semata dari pendidikan. Penyelenggara Pendidikan yang mendapatkan dana dari penyelenggaraan pendidikannya perlu didorong menggunakan semua dana untuk investasi bagi peningkatan mutu pendidikan.

Hubungan simbiotik tersebut perlu difasilitasi melalui strategi sebagai berikut: Pertama, dikembangkan wadah yang memungkinkan banyak pihak saling bertemu, berdiskusi, dan membangun komitmen bersama. Wadah tersebut berfungsi melembagakan hubungan simbiotik tersebut sehingga hubungan itu tidak hanya terjadi secara incidental, melainkan secara sinambung. Kedua, dilakukan regulasi yang mempunyai kekuatan hukum, mengatur kewenangan dan kekuasaan pemerintah, masyarakat, dan orang tua siswa yang antara lain mengatur sanksi atas pelanggaran dan penyimpangan dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan Pendidikan Dalam hal ini, pemerintah tetap memainkan peranan yang strategis dalam penyelenggaraan pendidikan pada era otonomi daerah. Ketiga, dikembangkan upaya-upaya untuk memotivasi orang tua, masyarakat, dan penyelenggara pendidikan untuk menjalin hubungan sinergis dan saling menguntungkan dengan pemerintah. Bentuk wadah bersama tersebut dapat berupa organisasi formal-struktural atau organisasi nformal yang lebih bersifat fungsional, misalnya untuk lingkup Propinsi atau Kabupaten/Kota berbentuk Dewan Pendidikan, sedangkan untuk lingkup sekolah berbentuk Komite /Yayasan Sekolah.

C. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Komunitas Pendidikan

Meskipun proses belajar mengajar terjadi di sekolah tetapi hasil yang ingin dicapai dipenuhi oleh berbagai factor, antara lain peran serta komunitas masyarakat. Partisipasi masyarakat perlu dioptimalkan karena termarginalkan dalam system penyelenggaraan pendidikan. Marginalisasi partisipasi masyarakat terlihat pada peran yang sangat terbatas hanya BP3 saja, sekedar pada bantuan dana pendidikan. Masyarakat tidak dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan. Akibatnya masyarakat apatis dan tidak merasa ikut bertanggung jawab terhadap proses dan hasil pendidikan. Kepala

sekolah harus berupaya sebesar-besarnya untuk melibatkan Masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan otoritas yang dimilikinya sangatlah mungkin terbangun suatu pola keikutsertaan masyarakat secara intensif dalam berbagai aktivitas kependidikan. Bagi pengawas, kemampuan kepala sekolah/madrasah dalam menjalin hubungan kerjasama dengan masyarakat dapat dilihat antara lain:

1. Keberadaan sekolah/madrasah cukup dikenal lingkungan dan masyarakat.
2. Terjalin ikatan emosional antara sekolah/ madrasah dengan masyarakat.
3. Masyarakat merasa bagian dari sekolah/madrasah.
4. Pelibatan masyarakat tidak hanya sebatas BP3 saja.
5. Adanya pertanggungjawaban kepala sekolah/ madrasah secara berkala kepada masyarakat (Departemen Agama RI, 2005).

Dengan memperhatikan “sesanti” *al-muhafadlah ‘alal qadimis shalih al ahdzu bil jadiidil ashlah*, mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik menurut (Muh. Roqib, 2016) ada beberapa ide pengembangan pendidikan sebagai tuntutan globalisasi sebagai berikut :

1. Menggerakkan dan menggugah ulama, kyai, ustadz, dosen, budayawan, pengusaha, pejabat dan tokoh lainnya agar lebih aktif dalam pengabdian Masyarakat berbasis komunitas.
2. Membentuk tim pelaksana pada semua aspek yang berkomitmen tinggi yang menjunjung tinggi kualitas dan profesionalitas yang mencakup tim pada :
 - a. Lembaga Pendidikan nonformal seperti; pesantren, madin, TPQ, Masjid, dan Lembaga Pendidikan keterampilan.
 - b. Lembaga Pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah,
 - c. Lembaga Pendidikan tinggi dan riset.
3. Membentuk Lembaga beasiswa bekerjasama dengan LAZIS, LAZISNU, LAZISMU, dan lembaga lainnya sehingga warga yang kurang mampu akan terus mendapat dukungan biaya untuk belajar.
4. Membangun kekompakan kerja, saling membantu, dan memperluas jaringan dengan BUMN, BUMD, Perusahaan dan Lembaga Pendidikan lainnya.

SIMPULAN

Mengembangkan pendidikan di masyarakat melalui komunitas merupakan upaya multifaset yang memerlukan keterlibatan aktif, pemberdayaan strategis, dan upaya yang gigih. Dengan melibatkan anggota masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, memanfaatkan sumber daya dan keahlian lokal, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, pendidikan dapat diubah menjadi pengalaman yang dinamis dan inklusif. Strategi seperti membangun inisiatif yang dipimpin oleh masyarakat, memberikan pelatihan dan sumber daya, dan berkolaborasi dengan organisasi lokal dapat memberdayakan masyarakat untuk mendukung pendidikan secara efektif. Meskipun terdapat tantangan dalam mengatasi kesenjangan, membangun kepercayaan, dan mempertahankan komitmen jangka panjang, manfaat dari upaya pendidikan berbasis masyarakat jauh lebih besar dibandingkan hambatan yang ada. Melalui tindakan kolektif dan kolaborasi, komunitas dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang dinamis dan memperkaya yang memupuk potensi setiap individu dan berkontribusi terhadap kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara keseluruhan. Beberapa ide pengembangan pendidikan sebagai tuntutan globalisasi yaitu : (1). Menggerakkan dan menggugah para tokoh, agar lebih aktif dalam pengabdian Masyarakat. (2) Membentuk tim pelaksana pada semua aspek yang berkomitmen tinggi baik pada lembaga Pendidikan nonformal seperti; pesantren, madin, TPQ, Masjid, dan Lembaga Pendidikan keterampilan, Lembaga Pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah, Lembaga Pendidikan tinggi dan riset. (3) Membangun jejaring beasiswa dan Membangun kekompakan kerja, saling membantu, dan memperluas jaringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E., Soehadi, A. W. and Yulianto, E. *Consumunity Marketing*. Prasetiya Mulya. 2013.
- Departemen Agama RI, Standar Supervisi Pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah, Jakarta, 2005.
- Kadir, Siti Fatimah. Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Pemberdayaan Masyarakat, Kendari : Jurnal Al-Ta; dib, STAIN Sultan Qaimuddin Kendari; 2013.
- Madara, D. *The Concept of Community and Sense of Belonging*. GRIN Verlag; 2019
- Misriati. 'Faktor-Faktor Mempengaruhi Remaja Mengikuti Komunitas Musik Metal Dunia Kami Dunia Hitam Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.', 3(1), pp. 1–16. 2016
- Nurhidayah, Rika. *Membangun Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat, Samarinda : Gaptex Media Pustaka; 2022*
- Parwoto, I. 'Dasar Pembangunan Bertumpu pada Komunitas', in Modul Dasar Pembangunan Bertumpu pada Komunitas, pp. 1–27. 2017
- Rena, E. *Komunitas K-Popers Pekanbaru (Studi Tentang Pembentukan Kelompok Sosial) Eriska*, 4(2), pp. 1–9. 2017
- Roqib, Moh. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan agama Islam*. Purwokerto: CV. Tentrem Karya Nusa; 2016
- Sidi, I. D., *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 2010